

**PERJALANAN MENUJU KESETARAAN PADA PUISI WANITA DAN ZAMAN
KARYA WIWIK ISTARI Y. TARIGAN: PENDEKATAN FEMINISME
LIBERAL**

***THE JOURNEY TOWARDS EQUALITY IN THE POEM WANITA DAN ZAMAN
BY WIWIK ISTARI Y. TARIGAN: ANALYSIS OF LIBERAL FEMINISM NAOMI
WOLF***

Mutiara¹, Suarni Syam Saguni^{2*}

^{1,2} Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

¹mutiaratyara14@gmail.com, ^{2*}suarnisyamsaguni@gmail.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi feminisme dalam puisi "Wanita dan Zaman" karya Wiwik Istari Y. Tarigan dengan menggunakan pendekatan teori feminisme liberal Naomi Wolf. Teknik pengumpulan data menggunakan baca catat dan kajian pustaka. Adapun tahap penelitian dengan kajian feminisme, yaitu (1) tahap pertama adalah puisi dibaca dengan cermat dan detail, (2) tahap kedua analisis aspek puisi yaitu bentuk feminime dalam lirik-larik puisi, dan (3) tahap ketiga, memaknai dan menafsirkan dengan kajian feminis. Sumber data berasal dari Puisi "Wanita dan Zaman" karya Wiwik Istari Y. Tarigan. Hasil penelitian ditemukan bentuk feminisme, berupa (1) Menyuarakan ketertindasan perempuan di masa lalu, (2) menyuarakan ketidakmampuan perempuan untuk mengekspresikan diri, (3) menyuarakan adanya pergolakan batin perempuan akan ketertindasan, (4) menyuarakan bagaimana keterbatasan perempuan di Negara Indonesia dengan Negara Eropa, (5) memperlihatkan adanya transformasi perempuan dari zaman dulu ke zaman kini yang lebih bebas, (6) kebebasan perempuan modern yang masih dipertanyakan dan diragukan, dan (7) menyuarakan bahwa perjuangan perempuan masih berlanjut.

Kata Kunci: feminisme liberal, Naomi Wolf, puisi "Wanita dan Zaman", kesetaraan, perempuan

Abstract

This study aims to analyze the representation of feminism in the poem Woman and Time by Wiwik Istari Y. Tarigan using the liberal feminism theory approach by Naomi Wolf. The data collection techniques used are reading and note-taking as well as literature review. The research stages with a feminist approach include: (1) carefully and thoroughly reading the poem, (2) analyzing the feminist aspects within the lines of the poem, and (3) interpreting and understanding the poem through a feminist lens. The data source is the poem Woman and Time by Wiwik Istari Y. Tarigan. The findings reveal various forms of feminism, including (1) voicing women's oppression in the past, (2) expressing women's inability to freely express themselves, (3) conveying women's inner struggles against oppression, (4) highlighting the limitations faced by women in Indonesia compared to European countries, (5) showing the transformation of women from the past to the present era with more freedom, (6) questioning and doubting the freedom of modern women, and (7) emphasizing that the struggle for women's rights continues.

Keywords: liberal feminism, Naomi Wolf, "Wanita dan Zaman" poetry, equality, women

PENDAHULUAN

Upaya untuk meraih keadilan dan kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan merupakan persoalan sosial yang tetap aktual hingga saat ini. Topik ini menarik untuk dibahas karena dalam berbagai interaksi sosial di tengah masyarakat, masih tampak adanya pola relasi yang "menindas" perempuan. Penindasan yang dialami oleh perempuan inilah yang kemudian mendorong lahirnya sejumlah gerakan sosial yang bertujuan memperjuangkan keadilan serta membebaskan perempuan dari ketidakadilan. Gerakan tersebut dikenal dengan istilah feminisme. Meskipun feminisme telah digagas

oleh kaum perempuan di Eropa sejak abad ke-18, gerakan ini baru mencapai masa kejayaannya pada abad ke-20, terutama pada era 1960-an (Bendar, 2019: 25).

Salah satu gerakan feminisme, yaitu feminisme liberal, yang menekankan bahwa perlunya kesetaraan gender perempuan dan laki-laki, khususnya kesetaraan kesempatan atau hak perempuan di semua bidang, dalam kerangka kerja ekonomi dan hukum (Barker, 2013: 239). Perempuan sejatinya memiliki kemampuan untuk berkontribusi dalam berbagai bidang, namun kekuatan dan ketangguhan mereka kerap dimanfaatkan untuk memenuhi kepentingan laki-laki. Padahal, perempuan mampu menjalankan beragam peran secara bersamaan, baik sebagai istri atau pasangan, orang tua atau ibu rumah tangga, anak, maupun sebagai individu dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa bergantung pada kehadiran laki-laki di sampingnya (Sari & Ririe, 2023: 12). Kesetaraan hak dan kesempatan antara laki-laki dan perempuan dianggap krusial, tanpa adanya perbedaan akses di antara keduanya. Perempuan, sebagai makhluk rasional, memiliki potensi yang setara dengan laki-laki. (Rohtama, Y., Murtdlo, A., & Dahlan, D., 2018: 222). Wolf (2002: 251) menyatakan bahwa perempuan sepatutnya dipandang sebagai individu yang memiliki tanggung jawab dan moralitas. Selain itu, mereka juga layak mendapatkan peluang untuk meraih posisi kekuasaan tertinggi yang dapat dicapai melalui usaha mereka sendiri (Wolf, 2002: 252).

Hingga sekarang persoalan mengenai feminisme pun masih sering dibahas. Walaupun sekarang zaman sudah modern, teknologi sudah berkembang, dan hak-hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan dan pekerjaan yang setara dengan laki-laki sudah setara, namun perempuan masih terus berjuang dalam gerakan feminisme, karena bayang-bayang patriarki yang belum bisa benar-benar hilang pada stereotip masyarakat. Berdasarkan data dari Gender Development Index (GDI), terbukti bahwa kesetaraan gender di Indonesia masih belum sepenuhnya tercapai. Hal ini terlihat pada tahun 2021, ketika Indonesia memperoleh predikat sebagai negara dengan tingkat ketidaksetaraan gender tertinggi di kawasan ASEAN, dengan skor indeks sebesar 0,436 poin—angka yang berada di atas rata-rata global. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun hak-hak perempuan dalam kesetaraan di zaman modern ini terlihat sudah tercapai, dan diakui oleh hukum, namun nyatanya kesadaran masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender belum sepenuhnya tercapai, akibat budaya patriarki yang sudah melekat kuat, sehingga masih ada pandangan subordinasi, marginalisasi, dan stereotype pada perempuan yang menjadi penghambat kesetaraan tersebut tercapai sepenuhnya.

Salah satu bentuk gerakan feminisme yaitu dengan menyuarakannya dalam sebuah karya sastra. Karya sastra adalah produk seni yang dapat berupa lisan maupun tulisan, yang umumnya menyampaikan opini dan ekspresi dari jiwa serta perasaan pengarang. Karya ini berkaitan erat dengan norma-norma kehidupan serta kedudukan manusia dalam berbagai aspek, seperti sosial, moral, gender, pendidikan, dan religius. Dengan memadukan daya cipta, emosi, dan kehendaknya, seorang pengarang berupaya mengungkapkan ide serta gagasannya melalui karya sastra yang lahir dari proses berpikir secara imajinatif. Dalam proses penulisan, pengarang biasanya memiliki maksud dan tujuan tertentu yang sering kali sulit untuk dijelaskan secara jelas (Putri dan Halham, 2022: 292).

Karya sastra feminis berfungsi sebagai media untuk memperjuangkan kesetaraan dan keadilan gender, sekaligus memberi ruang bagi suara perempuan yang sering diabaikan dalam sejarah sastra. Feminisme juga membantu mendekonstruksi stereotip gender dan mengeksplorasi relasi gender yang lebih setara dalam narasi.

Itulah yang menjadi latar belakang penulis menganalisis puisi “Wanita dan Zaman” karya Wiwik Istari Y. Tarigan, yang merupakan salah satu penulis terbaik yang terpilih dalam sayembara puisi Kartini tahun 2021, dan karyanya tersebut dibukukan dalam buku “Antologi Puisi Kartini 2021”. puisi tersebut menggambarkan bagaimana ketertindasan yang dihadapi perempuan pada zaman dahulu atau lebih tepatnya pada

zaman-zaman yang diperjuangkan oleh R.A Kartini, pada saat itu perempuan tidak diberi akses dalam pendidikan sehingga mereka menjadi “buta ilmu”, tidak diberi hak dalam mengekspresikan diri karena ditekan oleh kekuasaan patriarki serta pemerintah, terkungkung dalam aturan adat yang mengatur segala tingkah laku perempuan, juga memperlihatkan perbandingan antara Negara Indonesia dengan negara lainnya dalam hal membebaskan perempuan dalam berpakaian dan akses pendidikan. Dalam puisi tersebut juga digambarkan bahwa pada zaman kini perempuan sudah mendapatkan kebebasannya terhadap akses pendidikan, mereka sudah bisa meraih mimpi-mimpi untuk bersekolah, namun sebenarnya perjuangannya tidak sampai disitu saja, karena meskipun perempuan sudah mengalami kemajuan besar, mereka tetap harus berjuang menghadapi rintangan dan tantangan baru, karena sejauh ini tidak semata-mata stereotip seperti di zaman dulu terhadap perempuan itu menghilang.

Penelitian relevan juga pernah diteliti oleh Avika Meidastiani Inggar Sari & Ririe Rengganis (2023) berjudul “Peran dan Perjuangan Perempuan Dalam Kumpulan Cerpen Kitab Kawin Karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif Feminisme Liberal Naomi Wolf”. Penelitian ini menyajikan data mengenai peran perempuan dalam ranah domestik maupun publik, serta perjuangan mereka dalam memperoleh kekuasaan dan kekuatan. Kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avika Meidastiani Inggar Sari & Ririe Rengganis terletak pada penggunaan teori feminisme liberal yang dikemukakan oleh Naomi Wolf. Sementara itu, perbedaan kedua penelitian terdapat pada sumber data yang dianalisis. Avika Meidastiani Inggar Sari & Ririe Rengganis menggunakan cerpen Kitab Kawin karya Laksmi Pamuntjak sebagai data penelitian, sedangkan penelitian ini menggunakan puisi Wanita dan Zaman karya Wiwik Istari Y. Tarigan sebagai objek kajian. Perbedaannya juga terletak pada fokus utama penelitian, karena pada penelitian ini menggambarkan bagaimana representasi perubahan peran perempuan yang terlihat pada perubahan zaman.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Alexis Audi Gayatri Krisnamurti Yeni & Hespi Septiana (2022) berjudul “Peranan Gayatri Rajapatni Dalam Novel Putri Rajapatni Karya Putu Felisia (Kajian Feminisme Liberal)”. Penelitian ini menghasilkan data tentang peran tokoh Gayatri Rajapatni yang merepresentasikan sosok perempuan yang mampu bekerja, memiliki intelektualitas, bebas mengemukakan pendapat, berani, serta bebas mengekspresikan dirinya secara berbeda dari yang lain, ini menggambarkan bahwa sejak era Kerajaan Majapahitpun yang saat itu masih sangat kental dengan budaya patriarki, perempuan sudah sadar bahwa mereka perlu memperjuangkan kesetaraan juga, mereka bebas untuk menentukan apa yang harus mereka lakukan, hal ini ditunjukkan melalui tokoh Gayatri dengan rasa ingin tahunya yang tinggi dan sifatnya yang berani. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan teori Feminisme Liberal. Adapun perbedaannya terletak pada sumber data, pada penelitian Yeni & Hespi Septiana, sumber data yang digunakan yaitu Novel Putri Rajapatni karya Putu Felisia, sedangkan pada penelitian ini menggunakan sumber data dari Puisi Wanita dan Zaman karya Wiwik Istari y. tarigan.

Ketiga, Penelitian Dzaki Naufal dkk. (2022) berjudul "Aspek Fisik dan Psikis serta Kehidupan Sosial pada Puisi 'Sundari' Karya Tegar Prasetyo: Kajian Feminisme" menggunakan pendekatan feminisme untuk menganalisis tiga aspek utama dalam puisi Sundari. Aspek fisik menunjukkan perempuan sebagai objek seksual yang keindahan tubuhnya dijadikan daya tarik bagi laki-laki. Aspek psikis menggambarkan perempuan dengan sifat anggun dan menarik, mencerminkan gambaran ideal dalam pandangan laki-laki. Aspek sosial menyoroti lingkungan yang cenderung membenarkan pelecehan seksual terhadap perempuan dan menyalahkan mereka atas penampilan atau perilakunya. Berbeda dengan penelitian ini yang menganalisis puisi Puisi Wanita dan Zaman karya Wiwik Istari y. tarigan, dan berfokus yang menekankan perjalanan dan transformasi kesetaraan gender di Indonesia dari masa lalu hingga masa kini.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada representasi gerakan feminisme, khususnya feminisme liberal. Salah satu tokoh penting dalam aliran ini adalah Naomi Wolf, yang dikenal vokal dalam menyuarakan pentingnya akses pendidikan bagi perempuan. Ia meyakini bahwa perempuan berhak memperoleh pendidikan setinggi laki-laki, karena melalui pendidikan, perempuan dapat meraih kekuasaan serta membebaskan diri dari ketergantungan terhadap laki-laki. Penelitian ini menonjol karena menyoroti perjalanan transformasi hak perempuan dari masa lalu yang tertindas hingga era modern yang haknya sudah diakui, yang berlatarbelakang perempuan Indonesia, termasuk perbandingan hak-hak perempuan Indonesia dengan perempuan di Negara Eropa, khususnya dalam hal pendidikan. Penelitian ini menggambarkan keterhubungan sejarah feminisme dengan tantangan modern, bahwa memberikan pandangan holistik dan relevan terhadap perjuangan perempuan yang terus berlangsung.

Dalam hal ini, penelitian bertujuan untuk mengupas bagaimana puisi “Wanita dan Zaman” menggambarkan perjuangan feminisme liberal dari zaman dulu hingga zaman sekarang, yang masih terus menyuarakan kesetaraan hak pendidikan bagi perempuan yang disuarakan oleh Penyair yaitu Wiwik Istari Y. Tarigan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode kualitatif sendiri merupakan metode penelitian yang memanfaatkan berbagai sumber data, seperti buku-buku yang relevan dengan topik penelitian, sehingga memungkinkan untuk dilakukan penafsiran (Faruk, 2020:56). Objek kajian dalam proposal ini adalah puisi “Wanita dan Zaman” karya Wiwik Istari Y. Tarigan, dengan data yang diperoleh berupa deskripsi dalam bentuk kumpulan kata dan kalimat dari puisi tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode baca dan catat serta studi pustaka. Adapun tahapan penelitian dengan pendekatan feminisme meliputi: (1) pembacaan puisi secara saksama dan mendalam, (2) analisis unsur-unsur puisi yang mencerminkan bentuk feminisme dalam larik-lariknya, dan (3) penafsiran serta pemaknaan puisi melalui lensa teori feminis. Sebagaimana dijelaskan Aryani (2021:1961), penelitian kualitatif menempatkan peneliti sebagai instrumen utama yang melakukan pembacaan secara teliti, fokus, dan cermat terhadap sumber data yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Feminisme liberal adalah salah satu aliran feminisme yang menekankan pentingnya kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan melalui reformasi hukum, pendidikan, dan kebebasan individu. Menurut Wolf (1997:361), pekerjaan perempuan di sektor domestik atau rumah tangga sering dipandang sebagai aktivitas yang membatasi kebebasan dan tidak memberikan keuntungan bagi perempuan. Pandangan ini menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Kesadaran ini menunjukkan bahwa perempuan telah lama hidup dalam ketertindasan akibat masyarakat yang menganut sistem patriarki. Baik di ranah domestik maupun publik, budaya patriarki ini telah membungkam keberanian perempuan dan menghalangi mereka untuk berkembang.

Teori ini mengutamakan upaya perempuan untuk mendapatkan akses yang sama dalam berbagai bidang kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi sosial-politik, tanpa harus mengubah sistem masyarakat secara radikal. Feminisme liberal juga mendorong perempuan untuk memiliki kebebasan dalam menentukan jalan hidupnya, mengembangkan potensi dirinya, serta menghapus stereotip gender yang membatasi mereka. Hasil analisisnya serta pembahasannya sebagai berikut:

Wanita dan Zaman

Oleh: Wiwik Istari Y. Tarigan

*Kubayangkan
Zaman itu
Wanita dengan keluguan dalam gelap tanpa aksara,
Diam, terpaku lemah...
Menatap sayu
Senyum pun terpaksa
Pasrah*

*Matanya bisa menatap namun kosong hampa ilmu
Telinga bisa mendengar namun disumbat dentuman kekuasaan
Mulutnya bisa berucap namun dibungkam adat*

*Tidak boleh...
Keluar mencetus
Tidak boleh...
Marah meluap Tidak boleh
Membantah sanggah
Tidak boleh...
Tertawa lepas*

*Namun, Batin makin bergejolak,
Pikiran makin mengangkasa
Jiwanya makin meradang
Mengapa?
Dunia tidak adil...
Padaku....*

*Sementara aku terikat jarik, kebaya dan konde
Sedangkan dia di negeri sana bebas bergaun brokat, berambut belande*

*Mengapa aku sengsara terbata bata membaca
Sedangkan dia di negeri sana gembira dalam tumpukan hipotesa*

*Mengapa aku menangis dalam menulis
Sedangkan dia di negeri sana menari dengan tesis*

*Zaman kini....
Kuhadapi ,
Wanita penuh gemerlap, terang,
dalam tumpukan buku, berlembar lembar ijazah, dan bermahkota toga*

*Tidak lagi buta literasi,
Mereka sudah...
Meracau nanar,
Memandang cerah,
Tertawa lepas,
Kuat giat,
Santun lembut,*

*Jendela dunia terbelalak,
Wanita itu kini...
Lugas nan tegas, dalam balutan baju doreng,*

*Kritis nan ekspresif,
dalam balutan gaun batik organza
Emosional nan kuat, dalam balutan coklat waskat*

*Wanita itu kini,
Tidak bodoh membaca,
Tidak salah menulis,
Tidak ragu berdiri,
Dan telah menjadi dirinya,*

*Namun bahagiakah dia?
Ternyata tidak,
Terkadang iya, dan akhirnya pasrah
Wanita tetap wanita,
Dengan kesembronoannya, kerugiannya, kerendahan akal nya,
Namun berusaha untuk tidak terjadi....
Lagi....
Zaman itu....*

*Berlari kembali mengejar mimpi,
Dalam goyah gontai, tersuruk payah,
Bangun, bangkit dalam sakit dan menangis...*

*Wanita zaman itu,
Wanita zaman kini,
Dalam selimut takdirNya,*

1. Menyuarakan ketertindasan perempuan di masa lalu.

Data 1

*Kubayangkan
Zaman itu
Wanita dengan keluguan dalam gelap tanpa aksara,
Diam, terpaksa lemah...
Menatap sayu
Senyum pun terpaksa
Pasrah*

Bait ini menggambarkan perempuan di zaman dulu, khususnya pada zaman sebelum RA Kartini memperjuangkan emansipasi perempuan, perempuan dalam posisi yang tidak berdaya dan terjebak dalam kegelapan tanpa pengetahuan ("tanpa aksara"). Mereka digambarkan sebagai sosok pasif yang tidak memiliki kebebasan berpikir atau bertindak, dipaksa untuk menerima keadaan mereka dengan "senyum terpaksa" dan "pasrah." karena dalam perspektif masyarakat pada zaman itu bahwa derajat perempuan lebih rendah daripada laki-laki, dan perempuan tidak seharusnya mendapatkan pendidikan setara dengan laki-laki, karena mereka hanya akan bekerja dalam ranah domestik.

Dari perspektif feminisme liberal, bait ini mencerminkan ketidakadilan struktural yang membuat perempuan terkungkung dalam peran domestika karena pada saat itu "wanita hakikatnya adalah melakukan pekerjaan domestik" dan tidak diberi akses terhadap pendidikan ataupun kebebasan berbicara, hanya bisa pasrah, karena mereka tak

memiliki kuasa, hukumpun mengatakan demikian, jadi kebanyakan perempuan pada zaman itu hanya menerima nasibnya, dan bahkan kebanyakan dari mereka menganggapnya wajar, karena sudah melekat pada diri mereka, dan kurangnya pendidikan untuk membuka pikiran mereka. Dalam puisi ini menekankan pentingnya pendidikan dan kebebasan untuk memberdayakan perempuan keluar dari kondisi keterbelakangan ini, bahwa perempuan juga memiliki hak untuk mengakses ilmu pengetahuan.

2. Menyuarakan ketidakmampuan perempuan untuk mengekspresikan diri

Data 2

*Matanya bisa menatap namun kosong hampa ilmu
Telinga bisa mendengar namun disumbat dentuman kekuasaan
Mulutnya bisa berucap namun dibungkam adat*

Bait ini menunjukkan bagaimana perempuan, meskipun memiliki indera seperti penglihatan, pendengaran, dan kemampuan berbicara, tetapi tidak dapat menggunakannya secara penuh, padahal seharusnya mereka punya kuasa atas diri mereka sendiri. "disumbat dentuman kekuasaan" menggambarkan bagaimana perempuan ini hanya bisa tunduk pada yang berkuasa, baik itu sistem patriarki yang mengagungkan laki-laki sebagai superior ataupun pemerintah yang membuat perempuan menjadi "Kosong hampa ilmu" dan "dibungkam adat" mengindikasikan bahwa perempuan tidak diberi kesempatan untuk mengakses pengetahuan atau berbicara bebas karena tekanan sosial dan tradisi. Bahwa perempuan tidak diberikan hak suara, pendapatnya tidak dianggap dan diremehkan. Sebagaimana pada zaman RA Kartini pada abad ke-19, bagaimana perempuan pada masa itu dikekang oleh peraturan adat dan tradisi Jawa, khususnya Kartini selaku bangsawan, yang memiliki takdir untuk menikah saja, tidak untuk mendapat pendidikan. Feminisme liberal akan melihat ini sebagai simbol ketidaksetaraan yang disebabkan oleh adat dan norma sosial yang membungkam suara perempuan dan mencegah mereka untuk berkembang secara intelektual.

Data 3

*Tidak boleh....
Keluar mencetus
Tidak boleh...
Marah meluap
Tidak boleh...
Membantah sanggah
Tidak boleh...
Tertawa lepas*

Bait ini menekankan batasan-batasan sosial yang dihadapi perempuan, di mana mereka dilarang untuk mengungkapkan emosi atau pendapatnya. Larangan untuk "membantah," "marah," dan bahkan "tertawa lepas" menunjukkan betapa ketatnya kontrol yang diterapkan pada perempuan, baik dalam lingkup pribadi maupun publik. Perempuan dianggap berkewajiban menurut atas semua yang diperintahkan, bahkan ketika ia tidak menyukainya, ia tidak boleh membantah, harus bersikap anggun, tidak boleh marah, serba tidak boleh ini itu, seperti boneka yang hanya bisa bergerak ketika dimainkan ataupun digerakkan, perempuan tidak memiliki hak atas dirinya sendiri. Feminisme liberal menentang pembatasan ini karena melanggar hak asasi perempuan

untuk mengekspresikan diri dan berpartisipasi secara setara dalam kehidupan sosial, bahwa perempuan juga seharusnya memiliki hak untuk bersikap atas kemauannya dan memilih apapun yang dikehendakinya.

3. Menyuarakan adanya pergolakan batin perempuan akan ketertindasan

Data 4

*Namun,
Batin makin bergejolak,
Pikiran makin mengangkasa
Jiwanya makin meradang
Mengapa?
Dunia tidak adil....
Padaku....*

Di sini, meskipun perempuan terlihat pasrah secara fisik, batinnya terus bergejolak akan ketidakadilan yang mereka terima karena statusnya sebagai perempuan. Pikiran mereka "makin mengangkasa" dan jiwanya "meradang," menunjukkan adanya keinginan yang kuat untuk kebebasan dan pengetahuan, adanya keinginan kuat untuk lepas dari keterbatasan dan keterkungkungan hak-hak manusiawi yang tidak diberikan kepada perempuan, karena dunia begitu tidak berpihak kepada mereka, suara-suara perempuan dibungkam begitu saja. Feminisme liberal menekankan bahwa setiap individu, termasuk perempuan, memiliki hak untuk mengembangkan diri dan mencapai potensi penuh mereka. Bait ini menggambarkan dorongan internal perempuan untuk melawan pembatasan sosial yang mengekang mereka, bahkan ketika mereka tidak berpendidikan, mereka sadar bahwa perlakuan yang ditujukan terhadap perempuan merupakan hal yang salah dan seharusnya tidak pantas dilakukan, bahwa perempuan benar-benar mendapatkan perlakuan yang begitu tidak adil, tidak ada yang mendukung, karena bahkan pemerintahanpun yang mengatur hal tersebut, lebih berpihak pada peran laki-laki yang superioritas.

4. Menyuarakan bagaimana keterbatasan perempuan di Negara Indonesia dengan Negara Eropa

Data 5

*Sementara aku terikat jarik, kebaya dan konde
Sedangkan dia di negeri sana bebas bergaun brokat, berambut belande*

Bait ini mengekspresikan rasa ketidakadilan yang dirasakan perempuan, terutama ketika mereka membandingkan diri dengan perempuan lain di negeri yang berbeda, yang lebih bebas mengekspresikan dirinya. "Aku terikat" menunjukkan keterikatan perempuan pada adat dan pakaian tradisional, mereka tidak bisa memakai pakaian dan rambut dengan model yang mereka inginkan, karena adat dan tradisi telah menentukan seperti itu, sementara perempuan di luar negeri digambarkan lebih bebas, mereka dapat memakai gaun-gaun yang cantik, dengan model rambut yang cantik pula. Ini menonjolkan bahwa adanya ketidaksetaraan akan hak-hak perempuan di seluruh negara. Feminisme liberal melihat ketimpangan ini sebagai masalah utama yang harus diperbaiki melalui pendidikan dan kesetaraan global. Akses terhadap kebebasan dan kesempatan yang sama bagi perempuan di seluruh dunia adalah salah satu tujuan feminisme liberal.

Data 6

*Mengapa aku sengsara terbata-bata membaca
Sedangkan dia di negeri sana gembira dalam tumpukan hipotesa*

*Mengapa aku menangis dalam menulis
Sedangkan dia di negeri sana menari dengan tesis*

Perempuan dalam bait ini merasa tertinggal dalam pendidikan, dan ini menjadi sumber penderitaannya. "Sengsara terbata-bata membaca" dan "menangis dalam menulis" menggambarkan betapa sulitnya akses perempuan terhadap pendidikan, sedangkan di negeri lain, perempuan dapat "gembira dalam tumpukan hipotesa" dan bahkan "menari dengan tesis" begitu menikmati dunia akademik, tanpa harus tersiksa dan kesusahan untuk mendapatkan pendidikan itu. Feminisme liberal menekankan pentingnya pendidikan sebagai alat untuk membebaskan perempuan dari penindasan dan ketidaksetaraan. Ketidaksetaraan pendidikan ini menjadi salah satu isu utama yang diperjuangkan dalam teori feminisme liberal.

5. Memperlihatkan adanya transformasi perempuan dari zaman dulu ke zaman kini yang lebih bebas

Data 7

*Zaman kini....
Kuhadapi,
Wanita penuh gemerlap, terang,
dalam tumpukan buku, berlembar-lembar ijazah, dan bermahkota toga*

Bait ini menggambarkan perubahan besar yang terjadi pada perempuan di zaman modern. Perempuan kini dapat dengan mudah mengakses pendidikan, karena kini perempuan sudah diberikan hak yang sama dengan laki-laki untuk mengakses pendidikan ataupun bekerja dalam ranah publik, tidak ada lagi batas-batas yang mengekang dalam pemerintahan. Perempuan sudah bisa berpendidikan tinggi, dihargai atas pencapaian akademik mereka, dan telah mencapai tingkat kebebasan yang lebih besar. Ini sesuai dengan tujuan feminisme liberal, yaitu memberikan akses yang setara bagi perempuan dalam pendidikan dan kehidupan profesional. Di zaman modern, perempuan tidak lagi buta literasi, dan mereka kini dapat berdiri setara dengan laki-laki.

Data 8

*Wanita itu kini...
Lugas nan tegas, dalam balutan baju loreng,
Kritis nan ekspresif, dalam balutan gaun batik organza
Emosional nan kuat, dalam balutan coklat waskat*

Bait ini menggambarkan perempuan modern yang telah menjadi mandiri, kritis, dan kuat secara emosional. Dalam larik ini kita bisa melihat pergantian nasib perempuan pada zaman dulu yang hak-haknya terkekang, dibatasi, pakaian yang dikenakan hanya sebatas kain batik jarik, namun sekarang tidak lagi, perempuan di zaman modern bisa bekerja sebagai apapun, baju loreng dalam hal ini menggambarkan perempuan yang bekerja di dunia militer, yang menunjukkan karakter lugas nan tegas, tidak lagi melulu harus lemah lembut dan anggun. Mereka juga bisa bekerja sebagai tokoh yang sering

tampil di acara resmi, diplomasi, ataupun seni budaya dengan gaun batik organzanya. Bahkan mereka bisa bekerja dalam bidang pemerintahan, pendidikan, ataupun pemimpin komunitas dengan balutan coklat waskatnya. Mereka bisa bekerja tidak hanya berpartisipasi dalam kehidupan intelektual dan profesional, tetapi juga tetap menjaga sisi emosional dan kelembutan mereka. Feminisme liberal memandang ini sebagai pencapaian penting dalam perjuangan perempuan untuk mendapatkan kesetaraan. Namun, feminisme liberal juga menekankan bahwa kebebasan individu ini harus diimbangi dengan perubahan sikap sosial terhadap perempuan agar mereka benar-benar merasa bebas dan setara.

6. Kebebasan perempuan modern yang masih dipertanyakan dan diragukan

Data 9

Namun bahagiakah dia?

Ternyata tidak, terkadang iya, dan akhirnya pasrah

Wanita tetap wanita,

Dengan kesembronoannya, kerugiannya, kerendahan akalnya,

Namun berusaha untuk tidak terjadi.... Lagi....

Bait ini menyoroti ambiguitas kebahagiaan yang dirasakan perempuan modern. Meskipun telah mencapai banyak hal, mereka masih merasakan ketidakpuasan dan pergulatan internal dalam menemukan kebahagiaan, yang mungkin dipengaruhi oleh harapan, tanggung jawab, atau tantangan yang dihadapi. Perempuan modern seringkali menghadapi “beban ganda” dengan menjalankan pekerjaan publik dan domestik sekaligus. Meskipun hak-hak mereka telah diakui, ekspektasi sosial tentang bagaimana “seharusnya” seorang perempuan itu bersikap dan bertindak masih membelenggu, pandangan patriarkal masih terus membebani perempuan meskipun mereka telah mencapai banyak hal, kerap kali malah mereka disalahkan karena bekerja dan tidak mau menjadi ibu rumah tangga saja, dianggap melalaikan tanggung jawab mereka sebagai perempuan, dan laki-laki masih diwajibkan jika tidak memenuhi peran mereka di ranah domestik seperti yang perempuan lakukan, karena masih ada anggapan bahwa laki-laki hanya berkewajiban untuk bekerja saja, bahwa peran mereka lebih berat daripada perempuan. Sejalan dengan pemikiran Wolf (2002: 47-48) bahwa Perempuan biasanya menghadapi beban kerja yang lebih berat dibandingkan laki-laki, karena mereka mampu menjalankan lima tugas sekaligus, baik di ranah publik maupun dalam urusan rumah tangga.

Ini bukti bahwa meskipun perempuan telah mencapai kebebasan dalam banyak aspek, mereka masih dihadapkan pada tekanan sosial yang terus mengingatkan mereka akan stereotip dan ekspektasi tradisional. Dalam banyak masyarakat, norma tradisional dan patriarki masih membatasi ruang gerak perempuan, meskipun secara hukum mereka dianggap setara. Feminisme liberal berusaha mengubah persepsi ini, agar perempuan tidak lagi dibebani oleh pandangan usang tentang kelemahan mereka.

Bait ini juga mencerminkan introspeksi. Terlepas dari keberhasilan atau kebebasan yang telah dicapai, perempuan sering kali merasa terperangkap oleh rasa tidak puas terhadap diri sendiri atau tekanan untuk tidak mengulangi kesalahan. Di zaman modern inipun perempuan masih terus berusaha memperbaiki diri, melawan stereotip, dan mengatasi kesalahan di masa lalu dengan penerimaan diri.

7. Menyuarakan bahwa perjuangan perempuan masih berlanjut

Data 10

*Berlari kembali mengejar mimpi,
Dalam goyah gontai, tersuruk payah,
Bangun, bangkit dalam sakit dan menangis...*

Dalam bait ini, terdapat gambaran tentang perjuangan perempuan yang "berlari kembali mengejar mimpi." Frasa ini menunjukkan usaha dan keinginan untuk mencapai cita-cita meskipun dihadapkan pada berbagai rintangan. Terdapat kegigihan yang kuat dalam bait ini, kegigihan kaum perempuan yang masih akan terus berjuang untuk meraih mimpi dalam kesetaraan penuh yang diakui oleh hukum maupun tradisi. Ini mencerminkan semangat perempuan untuk bangkit dari keterpurukan dan berjuang demi kebahagiaan serta aspirasi mereka. Meski dengan jatuh, terluka, sakit, dan tangis, perempuan akan terus melanjutkan perjuangannya. Namun tentunya proses ini tidak akan mudah dan penuh tantangan. Dalam konteks feminisme, ini mencerminkan ketahanan perempuan dalam menghadapi tantangan yang sering kali berasal dari struktur patriarki yang menindas.

Data 11

*Wanita zaman itu,
Wanita zaman kini,
Dalam selimut takdirNya,*

Pada bait ini menyoroti peran perempuan yang melewati perubahan akibat perjalanan waktu, "Wanita zaman itu" tentunya merujuk pada perempuan di masa lalu, yang hidupnya terbelenggu aturan dan batasan tradisi yang ketat, tidak mendapatkan dukungan kesetaraan hak dalam lingkungan sosial dan pemerintahan, adapun "Wanita zaman kini" yang mengacu pada perempuan di era modern yang telah mendapatkan kebebasan dan kesempatan dalam hal pendidikan dan pekerjaan yang diakui oleh pemerintahan, berkat perjuangan kesetaraan gender dan juga berkat terjadinya perubahan sosial, namun meski "wanita zaman itu" dan "wanita zaman kini" berbeda, namun keduanya sama-sama harus menghadapi tantangan dalam menjalani peran mereka di masyarakat, bahwa pandangan stereotype dan marginalisasi terhadap perempuan belum lepas sepenuhnya. Frasa "dalam selimut takdirNya" menunjukkan bahwa meskipun zaman telah berubah, hidup perempuan tetaplah berada dalam kehendak dan rencana Tuhan, bahwa segala sesuatu baik itu kesedihan, perjuangan, maupun kemenangan perempuan merupakan bagian dari ketetapan Tuhan. Ini bisa mengandung makna "kepasrahan" tetapi juga terdapat "keyakinan" bahwa takdir yang mereka alami adalah bagian dari rencana Tuhan, di balik segala perubahan duniawi yang terjadi, perempuan tetaplah seperti manusia lainnya yang menjalani hidup atas kehendak dan rencana Tuhan yang tidak bisa dielakkan. Ini menggambarkan tantangan yang dihadapi perempuan zaman dulu dan zaman kini dalam melepaskan diri dari batasan yang ditetapkan oleh masyarakat, sekaligus mengakui bahwa perjalanan menuju kesetaraan masih panjang dan kompleks.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis puisi "Wanita dan Zaman" karya Wiwik Istari Y. Tarigan dengan pendekatan feminisme liberal Naomi Wolf, dapat disimpulkan bahwa puisi ini menggambarkan perjalanan perempuan dari masa ketertindasan menuju era modern yang lebih bebas. Pada awal puisi, perempuan digambarkan hidup dalam keterbatasan, terbelenggu oleh norma sosial dan budaya patriarki yang membatasi mereka untuk mendapatkan pendidikan dan kebebasan dalam mengeskpresikan dirinya. Kondisi ini

mencerminkan ketidakadilan struktural yang membuat perempuan hanya berperan di ranah domestik dan tidak memiliki akses yang setara dengan laki-laki. Puisi ini menekankan atau mengkritik bahwa pentingnya pendidikan dan kebebasan bagi perempuan yang setara dengan laki-laki, yang sesuai dengan prinsip feminisme liberal.

Meski demikian, puisi ini juga menyoroti bahwa perjuangan perempuan belum sepenuhnya selesai. Walaupun perempuan modern telah mencapai kemajuan besar dalam pendidikan dan kebebasan berekspresi yang diakui oleh pemerintah, mereka masih menghadapi tantangan berupa stereotip dan ekspektasi sosial yang mengakar. Perempuan sering kali masih terperangkap dalam norma-norma tradisional yang membatasi potensi mereka, akibat masih kurangnya kesadaran pada sebagian masyarakat di Indonesia akan hak-hak perempuan, meskipun secara formal mereka sudah memiliki hak yang lebih setara daripada perempuan di masa lalu. Dengan demikian, puisi ini tidak hanya merepresentasikan perubahan sosial yang telah dialami perempuan, tetapi juga mengingatkan bahwa perjuangan untuk kesetaraan penuh masih terus berlanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, dkk. (2021). Kajian feminisme dalam novel *Cantik itu luka* karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1958–1969.
- Barker, C. (2013). *Cultural studies: Teori & praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bendar, A. (2019). Feminisme dan gerakan sosial. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan, Gender dan Agama*, 13(1), 25–37.
- Faruk. (2020). *Metode penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nazir, M. (1988). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia.
- Putri, S. P. (2022). Perjuangan tokoh utama dalam novel *Belenggu* karya Armijn Pane: Kajian feminisme liberal. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 6(2), 291–300.
- Rohtama, Y., Murtadlo, A., & Dahlan, D. (2018). Perjuangan tokoh utama dalam novel *Pelabuhan terakhir* karya Roidah: Kajian feminisme liberal. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(3), 221–232.
- Sari, A., & Ririe, R. (2023). Peran dan perjuangan perempuan dalam kumpulan cerpen *Kitab Kawin* karya Laksmi Pamuntjak: Perspektif feminisme liberal Naomi Wolf. *Sapala*, 10, 11–26.
- Wolf, N. (1997). *Gegar gender*. Yogyakarta: Pustaka Semesta Press.
- Wolf, N. (2002). *Mitos kecantikan: Kala kecantikan menindas perempuan*. Yogyakarta: Penerbit Niagara.
- Swastika, A. (2004). *Mitos kecantikan: Kala kecantikan menindas perempuan*. Yogyakarta: Penerbit Niagara.